

# Melawan lewat Tulisan: Upaya Forum Perempuan Filsafat dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

*by Sulistyorini `*

---

**Submission date:** 16-Apr-2023 05:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2065484589

**File name:** document\_8.pdf (1.11M)

**Word count:** 3619

**Character count:** 23587



## Melawan lewat Tulisan: Upaya Forum Perempuan Filsafat dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

Rizka Hidayatul Umami<sup>1</sup>, Khabibur Rohman<sup>2\*</sup>, Sulistyorini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PSGA UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

\*Correspondence: [habiib.rohman@gmail.com](mailto:habiib.rohman@gmail.com)

### Abstract

Several studies confirm that sexual violence in college has reached a very alarming level. This study aims to analyze the good practice of the "Women's Philosophy Forum" community in an effort to prevent and handle cases of sexual violence in the Sayyid Ali Rahmatullah UIN campus, Tulungagung. The study used a descriptive qualitative approach. Data mining techniques were carried out through in-depth interviews and participatory observations. Respondents in this study were community administrators of the Women's Philosophy Forum, lecturers and students of UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. The results showed that (1). FPF was born from anxiety that female students do not get a fair space of expression both inside and outside the classroom, (2) the concept of sexual violence is not well understood by students and lecturers at UIN Sayyid Ali Tulungagung, (3) FPF uses the medium of study forums and writing, both in the format of scientific and popular articles, as a means to campaign for the dangers of sexual violence in the campus environment, (4). The assistance provided by the Women's Philosophy Forum for victims of sexual violence has empowered victims to fight for their rights. Sexual violence in universities is a crucial as well as complex problem, it is necessary for all parties to participate in fighting it together. Campuses need to initiate and facilitate the birth of a women's community, which is primarily concerned with the issue of gender justice.

**Keywords:** Philosophy; Sexual Violence; Community; Writing

### Abstrak

Beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi sudah sampai pada level yang sangat mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik baik komunitas "Forum Perempuan Filsafat" dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penggalan data dilakukan melalui in-depth interview dan observasi partisipatif. Responden pada penelitian ini adalah pengurus komunitas Forum Perempuan Filsafat, dosen dan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) FPF lahir dari kegelisahan bahwa mahasiswa tidak mendapatkan ruang berekspresi yang adil baik di dalam maupun di luar kelas, (2) konsep kekerasan seksual belum dipahami dengan baik oleh mahasiswa dan dosen di lingkungan UIN Sayyid Ali Tulungagung, (3) FPF menggunakan medium forum kajian dan tulisan, baik dalam format artikel ilmiah maupun populer, sebagai sarana untuk mengkampanyekan bahaya kekerasan seksual di lingkungan kampus, (4). Pendampingan yang dilakukan Forum Perempuan Filsafat pada korban kekerasan seksual membuat korban lebih berdaya untuk memperjuangkan haknya. Kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah

permasalahan krusial sekaligus kompleks, diperlukan andil semua pihak untuk bersama-sama memerangnya. Kampus perlu menginisiasi dan memfalisitasi lahirnya komunitas perempuan, yang terutama memiliki concern pada isu keadilan gender.

**Kata Kunci:** *Filsafat; Kekerasan Seksual; Komunitas; Tulisan*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dipersepsikan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya (Rohman, 2016). Namun pada kenyataannya, di lembaga pendidikan seseorang tak benar-benar bebas dari ancaman dan marabahaya. Di antara ancaman yang mungkin terjadi di lembaga pendidikan dan patut mendapat perhatian serius dari berbagai pihak adalah kekerasan seksual (Agustina & Ratri, 2018; Ligina et al., 2018). Mirisnya, beberapa pemberitaan dan penelitian mengekspos bahwa kekerasan seksual di lembaga pendidikan kerap kali juga melibatkan oknum guru/dosen. Pihak yang semestinya menghadirkan keamanan dan kenyamanan di lembaga pendidikan (Hikmatunisa et al., 2022; Nashriana & Sofyan, 2022).

Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan, perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan dengan angka pengaduan kekerasan seksual tertinggi (Andriansyah, 2022). Fakta ini tentu saja memalukan. Mengutip pernyataan Benjamis Disraeli (Ellis, 2005), "A University should be a place of light, of liberty, and of learning". Kekerasan dalam bentuk apapun, terutama kekerasan seksual, tak boleh terjadi di perguruan tinggi.

Banyaknya laporan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi mungkin sudah cukup mengejutkan, tapi data tersebut bukanlah gambaran keseluruhan kejadian. Karena ada jauh lebih banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh korban karena beberapa alasan. Survei Kemdikbud Ristek pada tahun 2020 mengekspos bahwa 63% kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan dengan pertimbangan menjaga nama baik kampus (Hinga, 2019).

Sebagai gambaran, dalam kurun 4 tahun terakhir saja terdapat cukup banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi yang berhasil menyita perhatian publik. Di

antaranya adalah kasus pelecehan seksual saat kegiatan KKN seperti yang dialami oleh Agni di UGM (Maharani, 2019), atau kasus dugaan pelecehan yang dilakukan dosen di UIN Sunan Gunung Jati (Wijaya, 2019), juga kasus mahasiswa UNAIR dengan *fetish* "kain jarik" (Faizal, 2021) dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pengurus organisasi mahasiswa seperti yang terjadi di UNDIP (Purbaya, 2022).

Pola yang hampir selalu terjadi pada kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah pihak kampus baru bergerak jika kasus tersebut "viral". Dalam beberapa kejadian bahkan pihak kampus terkesan membela diri dan menutup-nutupi demi menjaga nama baik kampus. Pada titik inilah suara mahasiswa menjadi sangat urgen. Mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok, memiliki akses untuk menyuarakan perkara penting namun tak mendapat cukup perhatian publik. Cukup banyak kasus kekerasan seksual yang akhirnya "ditangani" setelah ada mahasiswa/i memiliki keberanian untuk *speak up* di media sosial secara luas.

Salah satu komunitas yang memiliki fokus kajian pada isu perempuan di wilayah Tulungagung adalah Forum Perempuan Filsafat. Komunitas ini diinisiasi pertama kali oleh sekitar 10 mahasiswa dari salah satu fakultas di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tepatnya Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Pada 2015, berangkat dari keresahan di dalam kelas, di mana suara mahasiswi cenderung pasif dan tidak mendapatkan ruang berekspresi yang adil, membuat mereka sepakat mendirikan forum diskusi di luar kelas. Sejalan dengan itu, perkenalan mereka dengan mata kuliah baru, feminisme, membuka jalan terang untuk menekuni kajian perempuan secara mendalam dan terarah.

Kekerasan seksual tentu bukan *concern* utama komunitas Forum Perempuan Filsafat. Hanya saja, fakta bahwa kekerasan seksual di lingkungan telah sangat membahayakan dan perempuan adalah pihak yang seringkali kali dikalahkan, memaksa FPF banyak bergulat pada topik kekerasan seksual. Baik dalam upaya pencegahan maupun pendampingan kasus. Dalam perjalanannya, ada beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengatakan bahwa Forum Perempuan Filsafat cukup berhasil dan telah memiliki beberapa catatan prestisius dalam mengkampanyekan bahaya kekerasan seksual dan upaya preventif yang bisa dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik baik komunitas Forum Perempuan Filsafat dalam pergulatan mereka dengan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik penggalan data yang digunakan adalah indept interview dan observasi partisipatif. Responden pada penelitian ini adalah pengurus komunitas FPF, dosen dan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

## **PEMBAHASAN**

### ***Agensi Komunitas dalam Pencegahan Kekerasan Seksual***

Pada mulanya Forum Perempuan Filsafat (FPF) dapat dikatakan hanyalah sebuah lingkaran diskusi mahasiswa yang fokus pada bidang kajian perempuan dan filsafat. Komunitas ini cukup intens melakukan kajian mengenai isu gender dengan segala problematikanya. Pada perkembangannya, FPF menjadi badan otonom yang berada di bawah naungan *Institute for Javanese Islam Research (IJIR)*, salah satu pusat studi di UIN Tulungagung. Hal ini membuat arah gerak FPF menjadi lebih terarah. Mulai dari struktur kepengurusan, agenda-agenda diskusi, kerja sama, sampai mengadakan pelatihan feminisme rutin setiap tahun. Selain pelatihan dengan format klasikal, FPF juga mengagas pelatihan feminisme dalam bentuk baru yakni *Feminist Camp*. Konsep acara semacam ini mendapat antusiasme yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa UIN Tulungagung.

Struktur kepengurusan FPF, selain pengurus inti meliputi Direktur, Sekretaris dan Bendahara, terdapat tiga departemen yang diisi oleh seluruh anggota FPF, meliputi Advokasi, Riset, dan Publikasi. Ketiga departemen tersebut diharapkan dapat menampung ide-ide seluruh anggota, mendiseminasikan wacana gender, mempublikasi kegiatan-kegiatan FPF, serta merawat jaringan. FPF juga mengajak dosen dengan fokus isu yang sama, untuk berkolaborasi, baik dalam konteks mengisi diskusi, maupun melakukan riset bersama berkaitan dengan posisi perempuan di lingkup kampus (Naharin, 2017). Dalam bentuk diskusi, secara rutin FPF menggelar diskusi feminisme dalam berbagai tajuk dan momentum. Seperti pada 2017 ada rangkaian diskusi tentang feminisme *post modern*, *post feminisme*, pada awal 2018, Forum Perempuan Filsafat

kembali menggelar peta diskursus feminisme, pada akhir 2018 terdapat rangkaian diskusi yang membahas detail mengenai feminisme multi perspektif, dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan dalam rangka memperingati tanggal penting, seperti *International Women's Day*, 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, dan sebagainya.

Sebagai komunitas yang mendapatkan *privilege* belajar tentang akar kekerasan yang dialami perempuan, detail sejarah dan perkembangan feminisme, serta mengenal gerakan-gerakan perempuan di Indonesia, Forum Perempuan Filsafat juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan dasar pengetahuan tersebut. Mengingat seluruh anggota FPF merupakan mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, maka ruang gerak FPF secara massif terjadi di lingkungan kampus. Dalam kurun empat tahun mulai dari 2015 sampai 2019, FPF mengupayakan implementasi gerakan yang tidak sekadar unggul dari segi pemikiran, tetapi juga <sup>3</sup>perubahan perilaku dan cara berpikir. Upaya tersebut dilakukan mengingat tingginya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa perempuan di perguruan tinggi.

### ***Riset Kekerasan Seksual di Ranah Kampus***

Salah satu agenda utama yang dilakukan oleh departemen Riset Forum Perempuan Filsafat adalah melakukan riset yang berkaitan dengan fokus kajian. Pada 2018, FPF melaunching salah satu hasil riset yang dikerjakan bersama dengan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dimensi, dalam tajuk 'Kekerasan Seksual Di Ranah Kampus'. Hasil riset tersebut dipublikasi serangkaian dengan <sup>4</sup>peringatan 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (16 HAKTP), yang diselenggarakan pada 11 Desember 2018. Tidak sekadar publikasi, riset tersebut juga berkesempatan dibedah langsung oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Abad Badruzzaman. Meskipun mendapat kritik terkait metodologi yang digunakan dalam riset tersebut, tetapi FPF telah melakukan langkah taktis dalam pencegahan kekerasan seksual di ranah kampus.

Kemudian dalam rangkaian agenda penting tersebut, FPF juga mengajak seluruh civitas akademik yang tergabung dalam forum untuk turut serta menggalakkan dukungan atas pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual

(sekarang telah menjadi UU TPKS). Sebelumnya diketahui Rancangan Undang-Undang tersebut telah diinisiasi sejak 2012 oleh Komnas Perempuan. Kemudian pada 2016 RUU tersebut mulai masuk dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) DPR RI, namun urung menjadi prioritas dan bahkan sempat dikeluarkan dari Prolegnas pada 2020 silam.<sup>1</sup> Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan utama FPF turut mendorong komitmen kampus<sup>2</sup> dalam pencegahan kekerasan seksual, dengan mendukung pengesahan RUU, yang akhirnya pada 12 April 2022 lalu berhasil disahkan menjadi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Kurun 2016 sampai 2019, Forum Perempuan Filsafat merupakan satu-satunya komunitas berisi mahasiswa di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang bisa secara massif melakukan gerakan dan upaya-upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan kampus. Meskipun hanya beranggotakan mahasiswa lintas jurusan dan lintas fakultas, tetapi komitmen yang dimiliki mendapat dukungan dari banyak pihak. Selain turut didukung sepenuhnya oleh IJIR, beberapa tenaga pendidik, yang notabene memiliki paradigma berpikir inklusif, serta memiliki perspektif gender yang utuh, juga memberikan daya energi yang sama terhadap FPF.

Riset lain yang dilakukan oleh FPF yakni diselenggarakan pada 2019, bekerjasama dengan beberapa unit kegiatan mahasiswa dan anggota-anggota baru FPF. Riset berbasis media tersebut diselenggarakan setelah anggota baru menerima pelatihan, sehingga bisa melakukan tabulasi data, utamanya pada media-media arus utama. Riset ini bertujuan menggali sejauh mana media-media tersebut berkontribusi pada ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Sebagaimana diketahui, media-media di Indonesia tidak banyak yang memiliki keberpihakan terhadap korban kekerasan seksual. Seperti yang pernah dipaparkan oleh Komnas Perempuan pada 2015, dari 9 media yang dianalisis, keseluruhannya masih bias dalam memberitakan korban kekerasan seksual. Pemenuhan hak korban kekerasan seksual juga tidak diperhatikan oleh media-media tersebut.

---

<sup>1</sup> (Nurhadi, 2022)

<sup>2</sup> (Filsafat, 2018) Slide 2.

Adapun hasil tabulasi dan analisis yang dilakukan oleh FPF terkait dengan Riset Media tersebut tidak pernah dipublikasikan atas beberapa alasan. Tetapi dalam *Annual Report* yang dipaparkan oleh Dian Kurnia Sari, riset tersebut juga mengungkapkan bahwa kurun 2017 hingga 2019, media arus utama masih kerap memberikan *stereotype* kepada perempuan korban kekerasan seksual. Inisial korban yang seharusnya dilindungi atau tidak dipublikasikan, justru dipublikasi oleh media-media tersebut. Sehingga korban justru menjadi korban untuk kedua kalinya, akibat pemberitaan media.

### ***Lingkar Gayatri***

Dalam rangka melanjutkan pelatihan feminisme yang rutin dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, FPF juga menyelenggarakan sebuah inisiasi agenda baru, bernama Lingkar Gayatri. Agenda tersebut berisi rangkaian diskusi dengan berbagai topik, terkait gender. Seperti Lingkar Gayatri I dilaksanakan pada 6 September 2019. Pada agenda pertama tersebut, topik yang diangkat adalah menyingkap makna gender. Kemudian pada minggu selanjutnya, tepatnya 13 September 2019, agenda Lingkar Gayatri dilanjutkan dengan membahas Polemik Ketidakadilan Gender.

<sup>4</sup> Pada 2 Oktober 2019, IJIR dan FPF dalam agenda Lingkar Gayatri mengundang Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Asfinawati sebagai pembicara dalam tajuk, “Pasang Surut Perlindungan Hukum dan HAM Bagi Perempuan di Indonesia”. Agenda yang turut dihadiri oleh Akhol Firdaus, selaku direktur IJIR tersebut membuka kesadaran bahwa persoalan perempuan sesungguhnya bukan semata persoalan satu individu. Dalam pandangan Asfinawati, persoalan perempuan melampaui persoalan personal karena perempuan juga ada di dalam sebuah sistem kuasa yang mendiskriminasi. Sehingga membutuhkan upaya bersama dalam perlindungan dan penegakan hukum.

Masih dalam rangka mendiseminasikan wacana feminisme dan gender pada seluruh civitas akademik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, forum Lingkar Gayatri juga dibuka untuk seluruh mahasiswa, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang sedia bergabung. Forum tersebut berhasil diselenggarakan mulai September hingga Oktober 2019 dan pada bulan selanjutnya, tepatnya Desember 2019



dilanjutkan dengan momen peringatan 16 HAKTP. Forum Perempuan Filsafat memiliki agensi untuk mendorong terciptanya ruang aman bagi seluruh civitas akademik di kampus, utamanya perempuan dari kekerasan seksual dalam berbagai bentuknya.

### ***Pendampingan terhadap Kasus Kekerasan Seksual***

Forum Perempuan Filsafat tidak hanya bekerja dalam ruang penyebaran gagasan, tetapi juga dalam ranah advokasi dan pendampingan terhadap penyintas kekerasan seksual. Pada konteks UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, FPF pernah memberikan pendampingan intens pada kasus kekerasan seksual yang dilakukan seorang dosen pembimbing pada salah satu mahasiswi pada tahun 2019. Pada kasus tersebut, FPF melakukan pendampingan secara non-litigasi dan mengupayakan agar penyintas tidak lagi dibimbing oleh pelaku. Upaya tersebut berhasil dilakukan dengan perantara Ketua Jurusan dan Dekan, yang akhirnya mengabulkan permintaan perwakilan FPF yang mendampingi penyintas.

Pendampingan lain yang dilakukan oleh FPF, terkait dengan kekerasan yang dialami mahasiswi semester akhir. Pada akhir 2019, penyintas ditinggal oleh kekasihnya, yang juga sedang mengerjakan tugas akhir, dalam keadaan mengandung. Pada kasus tersebut FPF tidak sekadar memberikan ruang aman, tetapi juga melakukan upaya non-litigasi dan meminta secara serius kepada kampus untuk ikut mengawal kasus tersebut. FPF berhasil melakukan komunikasi intens dengan Ketua Jurusan, Dekan, dan Humas kampus untuk membantu penyintas mendapatkan hak-haknya dari pelaku. Kampus, melalui Kajur dan Dekan juga sempat mendatangi rumah keluarga pelaku dan meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan.

Jika mengacu pada kode etik kampus, dalam kasus tersebut, kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan harus dikeluarkan. Namun dalam konteks yang diceritakan oleh penyintas, tindakan pelaku dan tidak kooperatif dan hilangnya hak-hak penyintas, membuat FPF mengupayakan agar penyintas dapat melanjutkan tugas akhirnya. Hal tersebut juga mendapatkan dukungan penuh dari pihak kampus, yang dalam beberapa kali pertemuan menyepakati bahwa penyintas tetap dapat melanjutkan pendidikannya, sementara pelaku dikeluarkan dari kampus. Pada saat itu, kampus

notabene belum memiliki SOP terkait kekerasan seksual, sehingga sulit bagi penyintas dan pendamping untuk mendapatkan keadilan.

Pada kasus-kasus lain, beberapa anggota FPF yang telah berada di luar kampus masih sedia badan untuk menjadi ruang aman bagi mahasiswa atau mahasiswi yang mendapatkan kekerasan seksual, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Meskipun tidak memberikan pendampingan secara langsung pada penyintas, FPF memberikan saran dan masukan pada penyintas, menghubungkannya dengan psikolog, serta lembaga-lembaga yang memiliki kompetensi di Tulungagung dan di luar Tulungagung. Tidak jarang, FPF juga bekerjasama dengan lembaga lain yang fokus pada pencegahan dan perlindungan perempuan dari kekerasan seksual.

### ***Melawan dengan Tulisan***

Salah satu langkah yang diambil oleh FPF sebagai upaya berkelanjutan dalam menyebarkan pengarusutamaan gender adalah melalui tulisan dan publikasi agenda di media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Seli Muna Ardiani, salah seorang pengurus di FPF. Seli menggugat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan melalui tulisan-tulisannya di media online. Seperti yang pernah tayang di Magdalene berjudul, 'Hukuman Mati untuk Pemerkosa Tak Bisa Selesaikan Persoalan' (Ardiani, 2022a) dan di blog Sahabat Jurnal Perempuan berjudul, 'Menemukanali Istilah Pelecehan Seksual' (Ardiani, 2022b).

Ada pula tulisan-tulisan Seli yang kerap tayang di website Konde.co, yang memang fokus pada isu-isu perempuan, anak, serta kelompok marginal. Misalnya saja berjudul, 'Surat untuk NWR, Kami Menutup Tahun 2021 dengan Kematianmu' Seli 2021. Selain itu ada pula tulisan generasi muda FPF, yakni Ravika Alvin Puspitasari. Beberapa tulisan Ravika Alvin yang juga tayang di Konde.co seperti, 'Perempuan Nakal, Bodoh, dan Bisa Diperdaya: Stop Labeling Perempuan Pekerja Migran', 'Cantik atau Tidak Cantik Itu Bukan Urusanmu: Kita Setara di Dunia Digital', dan lain sebagainya.

## **SIMPULAN**

FPF lahir dari kegelisahan bahwa mahasiswi tidak mendapatkan ruang berekspresi yang adil baik di dalam maupun di luar kelas, Berdasar dari hasil analisa, FPF menyadari bahwa konsep kekerasan seksual belum dipahami dengan baik oleh mahasiswa dan dosen di lingkungan UIN Sayyid Ali Tulungagung, untuk itu sebagai komunitas yang mendapatkan *privilege* belajar tentang feminisme, kesetaraan gender, dan terutama kekerasan seksual, Forum Perempuan Filsafat merasa memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan dasar pengetahuan tersebut. Di antara upaya FPF dalam mengarusutamakan isu-isu gender dan kekerasan seksual, FPF menggunakan setidaknya dua format, forum kajian dan tulisan. Dalam bentuk diskusi, secara rutin FPF menggelar diskusi feminisme dalam berbagai tajuk dan momentum. Sedangkan dalam bentuk tulisan, diseminasi ide dilakukan dalam format artikel ilmiah maupun populer. Pengalaman mendampingi korban kekerasan seksual yang dilakukan Forum Perempuan Filsafat berhasil membuat korban lebih berdaya untuk memperjuangkan hidup dan haknya.

Kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah permasalahan krusial sekaligus kompleks, diperlukan andil semua pihak untuk bersama-sama memerangnya. Kampus perlu menginisiasi dan memfalsitasi lahirnya komunitas perempuan, yang terutama memiliki concern pada isu keadilan gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, P. W., & Ratri, A. K. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151–155.
- Andriansyah, A. (2022). *Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html#:~:text=Komnas Perempuan memaparkan data bahwa,Komnas Perempuan dalam periode tersebut>.
- Ardiani, S. M. (2022a). *Hukuman Mati untuk Pemerkosa Tak Bisa Selesaikan Persoalan*. Magdalena. <https://www.magdalene.co/tag/kekerasan-seksual-di-pesantren>
- Ardiani, S. M. (2022b). *Menemukanali Istilah Pelecehan Seksual*. *Jurnal Perempuan*. Jurnal Perempuan.

- <http://www.jurnalperempuan.org/15/post/2022/08/menemukenal-istilah-pelecehan-seksual.html>
- Astuti, A. (2022). *Pembingkaihan berita polemik Permendikbud Ristek nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Perguruan Tinggi pada media online: Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada media online Detik. com dan Republika. co. id edisi 2-27 November 2021*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ellis, B. (2005). A University should be a place of light, of liberty, and of learning [I]. In *MICROELECTRONICS INTERNATIONAL* (Vol. 22, Issue 1, pp. 51–53). EMERALD GROUP PUBLISHING LIMITED 60/62 TOLLER LANE, BRADFORD BD8 9BY, W ....
- Faizal, A. (2021). *Perjalanan Kasus Gilang Fetish Kain Jarik, Terbongkar dari Utas Twitter, 25 Korban, Pelaku Dikeluarkan dari Unair Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Perjalanan Kasus Gilang Fetish Kain Jarik, Terbongkar dari Utas Twitter, 25 Korban, Pela. Kompas.Com*.  
<https://regional.kompas.com/read/2021/03/04/06160021/perjalanan-kasus-gilang-fetish-kain-jarik-terbongkar-dari-utas-twitter-25?page=all>
- Hikmatunisa, A., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2022). Analisis Framing dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada Tribunnews. Com dan Liputan6. Com Edisi Desember 2021. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4294–4305.
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83–98.
- Ligina, N. L., Mardiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109–118.
- Maharani, S. (2019). *Kasus Agni UGM, Korban Disalahkan Hingga Depresi*. Tempo.Co.  
<https://nasional.tempo.co/read/1174054/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi>
- Naharin, N. (2017). Subordinasi Perempuan Dalam Organisasi (Organisasi Mahasiswa Iain Tulungagung Tahun 2015). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 175–196.
- Nashriana, N., & Sofyan, K. N. (2022). PERTANGGUNGJAWABAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK YANG DILAKUKAN OLEH OKNUM GURU PUTUSAN NOMOR: 305/Pid. Sus/2017/PN. SKY. *Lex LATA*, 2(2).
- Purbaya, A. D. (2022). *Kronologi Terungkapnya Dugaan Pelecehan oleh Mahasiswa UNDIP*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6269375/kronologi-terungkapnya-dugaan-pelecehan-oleh-mahasiswa-undip>
- Rohman, K. (2016). Optimalisasi Pendidikan Humanistik Di Sekolah Dasar: Studi Multisitus di SD Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 79–105.
- Wijaya, C. (2019). *Dugaan pelecehan seksual mahasiswi UIN SGD Bandung: Mengapa "tidak pernah terungkap"?* BBC News Indonesia.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47302727>.

# Melawan lewat Tulisan: Upaya Forum Perempuan Filsafat dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://proceedings.radenfatah.ac.id">proceedings.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	9%
2	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	2%
3	Ikhaputri Widiyanti. "Sexual Violence at University Level: A Philosophical Feminism Overview", Jurnal Perempuan, 2021 Publication	1%
4	<a href="http://anchor.fm">anchor.fm</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude bibliography  On